

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi berperan penting dalam perekonomian berbagai daerah dengan sebahagian besar produksinya dihasilkan oleh petani rakyat, namun kegiatan pertanian kopi rakyat belum berjalan dengan baik (Sastratmadja, 1991: 168). Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktifitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Teknologi budidaya dan pengolahan kopi meliputi pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman, pemberian penaung, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan dan pengolahan kopi pasca panen. Pengolahan kopi berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi.

Menurut Puslitkoka *Indonesia Coffee and Cocoa Research Institute* (ICCRI) produksi kopi di Indonesia sebahagian besar jenis Robusta, mencapai 75%, sisanya adalah kopi Arabika. Sebagai produsen biji kopi Robusta, saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua dibawah Vietnam. Untuk kopi Arabika, Indonesia berada pada posisi ketiga, dibawah Brazil dan Vietnam (Rukmana, 2014: 4)

Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopinya di ekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri (Budiman, 2012: 55).

Dari aspek geografis, posisi Indonesia cukup strategis dalam perdagangan kopi dunia, menempati posisi keempat negara produsen dan pengeksport kopi didunia setelah Brasil, Belanda dan Vietnam. Sumberdaya hayati yang melimpah, didukung kondisi geografis dan agroekosistem yang optimal serta kearifan lokal yang dimiliki warganya, indonesia menghasilkan produk kopi *specialty* yang mempunyai cita rasa dan aroma yang khas dan diminati dunia (Rukmana, 2014:5).

Daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa dan Sulawesi. Di Sumatera tercatat terdapat sebanyak 780.932 Ha lahan perkebunan

kopi dengan total produksi sebanyak 436.306 ton, dimana 778.907 ton luas perkebunan rakyat dan selebihnya perkebunan negara dan perkebunan swasta. Sedangkan produksi kopi di Sumatera sebesar 436.306 ton, dimana 434.889 ton produksi perkebunan rakyat dan selebihnya milik perkebunan negara dan perkebunan swasta (Lampiran 2). Berdasarkan luas area dan produksi kopi di Indonesia, Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki dan memproduksi kopi terbesar di Indonesia. Salah satu daerah yang menghasilkan kopi di Sumatera Barat adalah Di Kabupaten Tanah Datar. Salah satu kopi yang dihasilkan di Kabupaten Tanah Datar adalah kopi Robusta (Lampiran 3).

Memasuki era percepatan, yang menyebabkan globalisasi di segala sektor termasuk sektor pertanian dituntut untuk memiliki nilai unggulan yang kompetitif dan komparatif. Sehingga hasil pertanian Indonesia diharapkan dapat bersaing dengan hasil pertanian yang berasal dari luar negeri (*impor*). Namun, seringkali pada komoditas pertanian memiliki risiko yang cukup tinggi. Maka dari itu, risiko memerlukan pengelolaan yang disebut dengan manajemen risiko. Menurut Djohanputro (2008), risiko diartikan sebagai ketidakpastian yang telah diketahui tingkat peluang kejadiannya atau ketidakpastian yang bisa dikuantifikasikan yang dapat menyebabkan kerugian atau kehilangan. Risiko juga dapat diartikan penyebaran atau penyimpangan dari target, sasaran, atau harapan. Manajemen risiko membantu menurunkan tingkat probabilitas ketidakpastian yang dikuantitaskan dapat menyebabkan kerugian atau kehilangan. Analisis risiko merupakan bagian dari manajemen rantai pasok yang harus dilakukan untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kegagalan berbisnis dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian (Yuviani dkk 2015 dalam Marimin dan Maghfiroh, 2010: 36)

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi dengan produksi kopi Robusta perkebunan rakyat terbesar di Indonesia (Lampiran 4). Dari data dapat dikatakan bahwa sebahagian besar perkebunan kopi dibudidayakan oleh petani skala kecil yang mengakibatkan banyaknya risiko dan kesulitan untuk menjaga volume produksi dan kualitas stabil.

Risiko yang sering terjadi adalah risiko produksi yang dapat disebabkan oleh serangan hama, penyakit dan kondisi cuaca. Sumber risiko yang pertama yaitu

serangan hama. Serangan hama yang umumnya menyerang tanaman kopi antara lain penggerek buah kopi (*Hypothenemus hampei*), hama penggerek cabang (*Xylosandrus compactus*), hama penggerek batang merah (*Zeuzera coffea*), hama kutu dompolan (*Planococcus citri*), hama kutu hijau (*Coccus viridis*), hama kutu coklat (*Xylosandrus morigerus*), nematoda parasit. Sumber risiko produksi kopi selanjutnya adalah penyakit. Penyakit utama yang menyerang tanaman kopi meliputi kerat daun, bercak daun, jamur upas, busuk buah dan cabang daun, jamur akar coklat, dan penyakit rebah batang bibit kopi (Rahardjo, 2013: 159)

Sumber risiko produksi yang sering terjadi selanjutnya adalah kondisi cuaca. Kondisi cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi proses budidaya. Jika kondisi cuaca pada saat musim hujan maka akan mengakibatkan pertumbuhan hama dan penyakit semakin meningkat. Sedangkan pada saat musim kemarau, tanaman kopi mengalami kekeringan sehingga menyebabkan penurunan produksi yang cukup besar. Sumber risiko yang terakhir yang sering terjadi adalah sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia atau tenaga kerja sangat berperan penting dalam kegiatan suatu produksi. Tenaga kerja yang ahli, terampil, dan berpengalaman sangat dibutuhkan dalam produksi tanaman kopi.

Saat ini pelaksanaan proses produksi kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh menghadapi masalah berupa rendahnya pemenuhan kualitas dan produktivitas kopi Robusta. Untuk mengantisipasi risiko tersebut diperlukannya manajemen risiko kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh. Jika risiko yang dihadapi oleh petani tidak dikelola maka berdampak pada menurunnya motivasi petani dan pelaku agribisnis lainnya untuk berusahatani dengan baik. Untuk dapat mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani, maka risiko perlu diidentifikasi dan diukur. Tingginya risiko yang dihadapi petani harus menjadi perhatian pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian. Pemahaman yang baik tentang risiko komoditi pertanian bisa menjadi landasan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat mengurangi dampak risiko yang dihadapi petani. Dengan demikian, petani tidak lagi menanggung risiko sendiri tapi juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani. Tingkat risiko di suatu wilayah belum tentu sama dengan wilayah lain karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk itu kajian mengenai risiko produksi kopi di

Jorong Pincuran Tujuh perlu dilakukan untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam mengurangi dampak risiko tersebut.

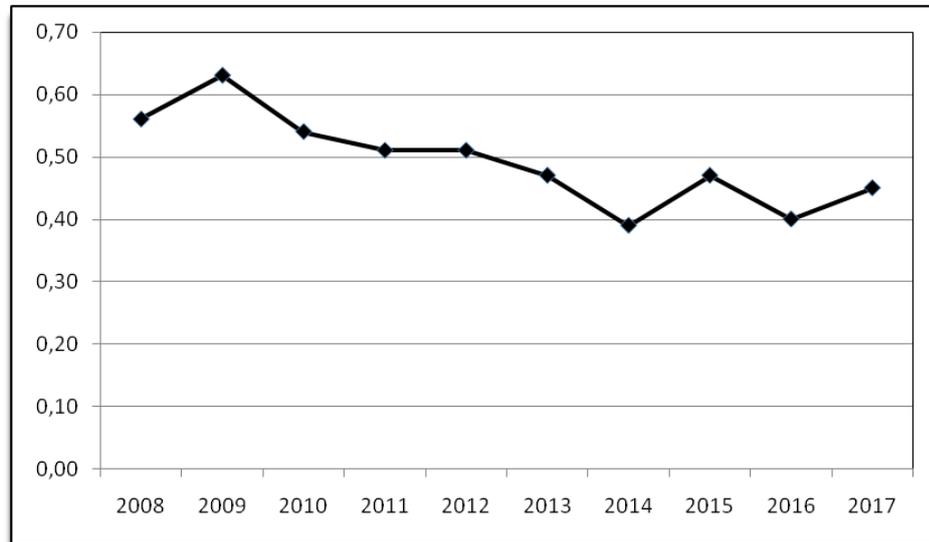
B. Perumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu sentra kopi rakyat di Sumatera Barat. Kabupaten Tanah Datar memiliki 3 komoditi ekspor yang menjanjikan yaitu komoditi kopi Robusta, komoditi kopi Arabika dan komoditi kemiri komoditi tersebut memiliki potensi menjadi komoditi unggulan 3 tahun mendatang (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kecamatan Batipuh merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Tanah Datar yang di masa mendatang akan menjadikan kopi Robusta sebagai komoditi potensial dan sekarang kopi rakyat ini berada dalam tahap pengembangan. Pada tahun 2016, kopi Robusta menjadi komoditi perkebunan yang paling dominan yang di usahakan di Kecamatan Batipuh yakni seluas 141,50 Ha (Lampiran 5). Jorong Pincuran Tujuh sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km² dan penduduk 482 jiwa merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menjalankan pertanian rakyat kopi Robusta (BPS Tanah Datar, 2017). Wilayah perkebunan kopi rakyat jenis Robusta di Jorong Pincuran Tujuh memiliki iklim yang baik untuk mengembangkan komoditas ini. Para petani juga telah lama menjalankan perkebunan rakyat ini sehingga pengalaman yang mereka miliki dapat mendukung rencana untuk menjadikan kopi Robusta sebagai komoditi unggulan Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, dari sisi produksi, hasil produksinya berkualitas baik dan memiliki harga jual yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain.

Petani kopi Robusta di Jorong Pincuran ini hanya melakukan pengolahan kopi sampai pada tahap penjemuran, setelah dilakukan penjemuran petani akan mengantarkan kopi mereka ke tempat penggilingan kopi yang berada didekat rumah mereka untuk digiling dan langsung dijual kepada pedagang pengumpul di Jorong Pincuran Tujuh. Petani kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh semuanya menjualkan hasil kopinya ke pada pedagang pengumpul tersebut, dimana pedagang pengumpul tersebut membeli kepada petani sebesar Rp. 27.000/kg.

Selama menjalankan kegiatan usahanya, perkebunan rakyat di Jorong Pincuran Tujuh ini memiliki risiko yang sering dihadapi oleh petani indikasi dari terdapatnya risiko pada usaha dapat dilihat dari produktivitas kebun yang berfluktuasi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produktivitas Kopi Robusta Di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2008-2017 (Ton/Ha)

Terjadinya fluktuasi hasil produksi kopi Robusta di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 7) mengindikasikan adanya risiko produksi di perkebunan tersebut maka manajemen risiko perlu dilakukan agar petani dapat mengetahui cara-cara atau metode yang tepat untuk menghindari dan mengurangi besarnya kerugian yang diderita oleh petani sebagai akibat ketidakpastian terjadinya suatu peristiwa yang merugikan.

Dari prasarvei yang dilakukan, didapatkan risiko yang sering terjadi di Jorong Pincuran Tujuh adalah hama penggerek buah. Dari informasi yang didapatkan petani di Pincuran Tujuh tidak melakukan pemupukan dikarenakan menurut para petani apabila dilakukan pemupukan maka mengakibatkan kopi menjadi ketergantungan apabila petani tidak memiliki uang mengakibatkan kopi menjadi tidak tumbuh. Dari data yang didapatkan produksi kopi di Jorong Pincuran Tujuh mengalami penurunan dimana standar produktifitas kopi 800 kg/ha, namun di Jorong Pincuran Tujuh hanya mencapai 412 kg/ha, terjadi penurunan sekitar 50%.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, risiko produksi kopi Robusta sering dialami di Jorong Pincuran Tujuh. Maka dari itu risiko perlu di analisis sehingga

dapat mengetahui bagaimana manajemen risiko. Manajemen risiko akan memberikan dampak yang baik bagi produksi petani. Akan tetapi, informasi yang didapatkan dari prasarvei mengenai risiko produksi kopi Robusta masih sangat terbatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Risiko Produksi Kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh, Nagari Batipuh Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar**”.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat risiko produksi kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh?
2. Bagaimana tindakan manajemen risiko oleh petani dalam mengatasi risiko produksi kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis risiko produksi kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh
2. Mendeskripsikan tindakan manajemen risiko oleh petani dalam mengatasi risiko produksi kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan, penulis, serta pembaca.

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku dalam memberi gambaran manajemen risiko pada perkebunan kopi Robusta di Jorong Pincuran Tujuh
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, menambah pengetahuan, serta pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama kuliah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.